

MASIHKAH MAHASISWA DISEBUT CENDIKIAWAN ?

a. Karakter Cendikiawan

Apa beda cendikiawan dengan ulama atau *scientist* sebenarnya ketiga kata tersebut hampir memiliki arti yang sama dalam hal menyangkut masalah dengan ilmu, akan tetapi yang membedakan cendikiawan dari yang lain ialah kata-katanya terasah lebih pribumi dibanding kedua kata lainnya di atas. Cendikiawan juga bermakna seseorang yang berfikir progressif dalam meningkatkan kemampuan diri sehingga bisa dikontribusikan kepada masyarakat. lain halnya dengan kata “ulama” aspek religiutas subjek yang menyandang gelar ini lebih diutamakan, maka ulama sering diberi peran dalam memberikan justifikasi hal-hal yang menyangkut masalah religiutas. *Scientist* lebih menitikberatkan pada keterlibatan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan konteks masa dia hidup bisa jadi ilmu eksak maupun ilmu sosial.

Seharusnya memang sudah saatnya untuk lebih membiasakan kata-kata yang lebih berbau pribumi sehingga akan menumbuhkan karakter bangsa yang bangga terhadap diri sendiri. Ada gejala positif yang timbul dari semangat pribumisasi ini yang sedang dilakukan di Indonesia untuk menumbuh kembangkan kesadaran sebagai *Indonesian Muslimnot Muslim Indonesia*. Kata pertama berarti orang Indonesia yang beragama Islam sedangkan kata yang kedua seorang Muslim yang berkebangsaan Indonesia, pernyataan tersebut memiliki arti yang berbeda. Bahkan ada anggapan kita sebenarnya pertama sekali menjadi orang Indonesia baru menjadi seorang Muslim setelah diazankan maupun diqamatkan ketika baru lahir.

Berbicara tentang kontribusi mahasiswa dalam membangun bangsa ini tentunya tak dapat dibantah, karena hampir setiap fase sejarah penting di negeri ini mereka memiliki andil yang sangat besar. Perguruan tinggi sebagai *base* mahasiswa dalam menuntut ilmu serta tempat mengapresiasi diri sangat berpengaruh pada karakter yang dimiliki oleh mahasiswanya. Sehingga pada dasarnya hampir semua pemimpin bangsa ini dari mulai level tertinggi sampai yang rendah merupakan produk perguruan tinggi. Dengan kata lain, apabila penilaian terhadap birokrasi di negeri ini baik atau buruk merupakan gambaran output dari perguruan tinggi. Ada kritikan yang patut dialamatkan kepada hampir seluruh perguruan tinggi di Indonesia yang merupakan *locus* utama melahirkan cendikiawan yang disinyalir mulai redup, disebabkan mental berwawasan global kurang dimiliki *output* perguruan tinggi di negeri ini. Bagaimana tidak sejak semester satu yang diajarkan dalam konsep wawasan nusantara berkisar cara pandang bangsa Indonesia yang bersatu mulai dari Sabang sampai Merauke. Tanpa disadari konsep wawasan nusantara tersebut melanggengkan pemikiran bangsa *hinlander* (bangsa jajahan), wilayah Indonesia yang disebut merupakan gambaran dari bekas wilayah yang dijajah Belanda. Sangat jauh berbeda dengan konsep wawasan nusantaranya versi Malaysia misalnya yang ingin menyatukan kebudayaan-kebudayaan melayu dari Madagaskar sampai kepulauan Pasifik, atau Amerika yang memiliki wawasan nusantaranya ingin menyebarkan *freedom and democracy* ke seluruh dunia.

Sikap untuk *open mind* dan kritis merupakan ciri utama lainnya, alangkah naifnya kalau ada mahasiswa yang masih mudah dipengaruhi paham-paham ekstrim yang menganggap kelompoknya yang paling benar dan yang lain salah. Beberapa waktu yang lalu di Jakarta diadakan seminar tentang radikalisme kelompok keagamaan yang mendatangkan pembicara dari beberapa negara. Yang menarik dari kesimpulannya tidak pernah ditemukan pelaku teror terutama di Indonesia berasal dari mahasiswa yang berasal dari jurusan *islamic studies* (IAIN atau STAIN), akan tetapi pelakunya biasanya berasal dari mahasiswa eksakta. Kemudian ada kecenderungan sekelompok mahasiswa yang berasal dari *basic* IAIN cenderung berfikir liberal dan sebaliknya mahasiswa yang berasal dari *basic* eksakta menampilkan sosok yang

lebih religius bahkan salafi. Fenomena ini menarik untuk diteliti lebih lanjut faktor-faktor yang mempengaruhinya, karena gejala ini sudah hampir merata diIndonesia.

b. Idealisme sang Cendekiawan

Cendekiawan adalah seorang yang menjunjung tinggi dalam membela hak orang yang terpinggirkan atau menyuarakan suara orang yang selama ini kurang didengar. Memang bangga juga melihat bagaimana para mahasiswa kita sekarang yang sering keluar kampus untuk berunjuk rasa ke DPRD, Kantor Gubernur, maupun institusi-institusi lainnya yang dianggap merusak rasa keadilan masyarakat. ketika ada isu-isu politik yang cukup hangat maka massa dari mahasiswa sering melakukan unjuk rasa agar aparat pemerintah khususnya penegak hukumnya serius menegakkan hukum. Tapi ada seseorang pernah bertanya kepada mahasiswa yang sering memobilisasi massa untuk melakukan unjuk rasa perihal *cost* kegiatan rutin mereka, karena seperti diketahui bersama kebanyakan mahasiswa masih disubsidi oleh orang tua mereka. Mahasiswa tersebut menjawab tentu kegiatan kami ini ada yang mendanainya, lalu dia bertanya lagi apakah hal tersebut tidak merusak idealisme mahasiswa seakan melakukan kegiatan tersebut disebabkan pesan sponsor. Tentu saja tidak jawabnya, setiap kegiatan itu pasti ada *cost* jangan mentang-mentang mahasiswa menerima imbalan dari kegiatan unjuk rasa lalu diragukan idealismenya. Lihat saja para ustadz lanjutnya, apakah karena mereka menerima amplop bayaran lalu kita mengatakan bahwa para ustadz tersebut tidak idealis kurang ikhlas. Ada juga benarnya juga jawaban mahasiswa tersebut, bahkan seorang Budiman Sujatmiko seorang pemimpin FORKOT (Forum Kota) organisasi yang sangat anti pemerintah pada masa akhir kejatuhan orde baru tidak tahan juga berlama-lama dengan idealisme nirlaba, lalu akhirnya memaksa dia beralih menjadi anggota DPR pusat dari partai PDIP yang tentu saja tidak lagi mengalami kesulitan ekonomi dan tidur di bawah kolong jembatan.

Jadi idealisme itu apa, apakah seseorang mahasiswa yang memiliki IPK 3,9 atau 4,0 adalah gambaran seorang mahasiswa yang memiliki idealisme yang tinggi manifestasi dari semangat mahasiswa yang dituntut untuk mengasah kemampuan akademisnya. Yang pasti idealisme itu dekat dengan sifat kejujuran, dedikasi, dan tentunya kesalehan diri. Kalau masih banyak mahasiswa yang masih jujur dalam bersikap seperti membuat sendiri skripsinya tanpa ditempah kepada pihak yang bergelar M.SI (Master Scription of Islam) adalah anekdot yang ditujukan kepada pihak-pihak yang menampung skripsi mahasiswa-mahasiswa sangat sibuk di luar sehingga tidak sempat lagi membuat skripsinya sendiri. Dedikasi juga sangat sifat yang dapat membuat seseorang itu berhasil dalam hidupnya, dedikasi seorang mahasiswa dapat dilihat intensitas kegiatannya lebih banyak waktunya di kantin atau diperpustakaan, membicarakan topik-topik keilmiahan atau sesuatu yang tidak ada topik lihat di kampus kita mana yang lebih banyak. Cedikiawan itu identik dengan seseorang yang memiliki daya magnet untuk ditiru perilakunya dan mengikuti perangai yang baik. Untuk mengetahui seseorang itu memiliki kualitas religiutas yang tinggi tidak akan mungkin diketahui kecuali Allah, akan tetapi secara fenomena seorang yang memiliki kualitas religiutas yang tinggi tentu dapat ditandai dengan sikapnya sehari-hari, cara ngomongnya, pakaian maupun penghargaannya kepada panggilan azan misalnya.

c. Produktivitas sang Cendekiawan

Kontribusi mahasiswa dalam sejarah di Indonesia sangat besar, sehingga banyak tokoh-tokoh mahasiswa yang dilahirkan oleh zamannya sebut saja tokoh angkatan 45 siapa tak kenal dengan Sukarno, Hatta, Agussalim, Kihajar Dewantara, dll. Begitu juga tokoh-tokoh mahasiswa yang menyuarakan TRITURA (Tiga Tuntutan Rakyat) yang dapat menumbangkan rezim order lama. Peristiwa MALARI tahun 70-an yang mengguncang ibukota Jakarta karena membanjirnya produk-produk Jepang dikhawatir oleh mahasiswa

sebagai bentuk penjajahan dalam bentuk baru dengan tohoh utamanya Hariman Siregar. Pada akhir tahun 90-an merupakan peristiwa yang sangat fenomenal ketika mahasiswa-mahasiswa menduduki gedung DPR di pusat dan DPRD diseluruh Indonesia sehingga memaksa Presiden Suharto mengundurkan diri sebagai tanda berakhirnya rezim orde baru. Ketika memasuki era reformasi sekarang ini, seakan-akan dapat dilihat mahasiswa kehilangan momentum untuk memberi kontribusi terhadap bangsa ini. Banyak diantara mereka rasa menafsirkan cara berkontribusi kepada bangsa ini hanya dengan melakukan *show force* ke publik dengan cara mobilisasi massa, padahal tidak semua cara yang dilakukan suatu zaman itu layak dan dianggap elegan dilakukan pada zaman sekarang ini. Tiba saatnya mahasiswa untuk *back to basic* dalam bidang ilmu, alangkah naifnya ketika pemerintah baru-baru ini mau menerapkan persyaratan untuk mendapatkan gelar sarjana maka skripsi mahasiswa tersebut wajib di-*upload* ke *journalonline* yang disediakan pemerintah. Langkah pemerintah tersebut langsung mendapatkan reaksi yang cukup kuat dari mahasiswa dan perguruan tinggi di seluruh Indonesia. Padahal apa yang salah dari rencana pemerintah tersebut tujuannya untuk meningkatkan kreativitas mahasiswa dan menghindari plagirisme yang sudah mewabah di kalangan mahasiswa dalam hal pembuatan skripsi. Anehnya lagi kenapa rencana pemerintah tersebut juga ditentang pengelola perguruan tinggi hal tersebut menandakan *stake holder* kalangan akademik belum siap untuk menjadi insan akademik yang produktif.

Cendekiawan adalah sosok yang sering melakukan dialektika terhadap permasalahan yang di terjadi pada masanya, diskusi dua arah seharusnya sering dilakukan sehingga dapat memberikan solusi. Masalahnya sekarang kurang sekali perhelatan diskusi ini dilakukan oleh mahasiswa, tampaknya wajar bila kritikan dialamatkan kepada BEM institut maupun BEM Fakultas yang tidak jelas kinerjanya dalam rangka memajukan kreativitas berfikir mahasiswa. Tidak akan mungkin mahasiswa di kampus kita tercinta ini akan memiliki kemampuan analisis ilmiah yang bisa dibanggakan, sehingga dapat diangkat ke permukaan untuk bersaing dengan civitas akademik yang lain bila kegiatan-kegiatan diskusi dua arah tidak dilaksanakan secara sistematis.

Seharusnya pihak BEM mau melakukan terobosan dalam memajukan pemikiran mahasiswa yang diwakilinya jangan hanya waktu kampanye menjual kata-kata pepesan kosong. Sudah saatnya BEM mau turun gunung melihat kondisi ril yang ada di kalangan mahasiswa yang membutuhkan penyegaran pola fikir yang kritis hanya bisa dihasilkan dengan menyediakan wadah diskusi yang sistematis dan terencana serta menyediakan wadah bentuk tulisan yang sangat mengapresiasi opini mereka. Bukan hanya tulisan yang menempel di mading fakultas yang terkesan tidak terkoordinir dan kurang tepat sasaran, tapi paling tidak kita menghargai mahasiswa yang telah menulis opininya.

Bagi orang yang pernah berkunjung kampus-kampus di Jawa apalagi pernah berkunjung kampus di luar negeri pasti dapat membedakan secara kasat mata dengan kampus-kampus yang berada di kota Medan ini. Betapa tidak kampus-kampus disini termasuk kampus kita ini lebih banyak tempat makan (warung) di sekelilingnya daripada toko buku, hal ini sangat kontras dengan kampus-kampus yang disebutkan di atas di sana lebih banyak tempat penjualan buku dibandingkan dengan warung. Tentunya kita tidak bisa menyalahkan para pedagang yang ingin mencari rezeki di sekitar kampus, tetapi yang pasti dalam teori ekonomi yang sudah sangat terkenal *supply and demand* secara tidak langsung keberadaan warung-warung banyak di sekitar kampus dibandingkan dengan toko buku disebabkan mahasiswa kita lebih doyan makan dari pada membaca buku.

d. *Gestald* Mahasiswa sebagai Cendekiawan

Istilah *gestald* ini berasal dari bahasa Jerman yang sering digunakan oleh kalangan pemerhati masalah psikologi yang artinya kira-kira persepsi terhadap sesuatu. Untuk membahas masalah *gestald* ini kita biarkan saja orang-orang akademisi dari *core* ilmu

psikologi untuk membahasnya secara mendalam. Menariknya istilah *gestald* ini pernah dijadikan judul cerpen di majalah Ulumul Qur'an pada pertengahan tahun 90-an yang ditulis oleh sastrawan terkenal Indonesia Putu Wijaya. Inti dari *gestald* yang digambarkan oleh Putu Wijaya, ketika ada seorang warga lokal Bali yang bernama I made Serobot menuliskan sebuah kamus Bahasa Indonesia yang cukup tebal dan unik. Dikatakan unik, karena isi dari kamus itu hanya memuat tiga kata Bahasa Indonesia yang memiliki tafsiran makna yang sangat luas; yaitu Iya, Tidak, dan Anu. Ketiga bahasa itu menurut I Made Serobot sering multi tafsir dipraktekkan oleh orang-orang Indonesia, karena itu menurutnya kamus itu sangat berguna bagi turis-turis di Bali yang hendak mempelajari Bahasa Indonesia sekaligus watak bangsa ini.

Ketika kamus tersebut sudah rampung dibuat, maka tibalah saatnya I Made Serobot berniat untuk menjual kamus karyanya tersebut. Singkat cerita hampir setiap toko buku yang ditawarnya untuk menerbitkan kamus tersebut tidak ada yang mau bahkan menganggap karya tersebut tidak bermutu. Penerbit yang ditawarnya bukan hanya penerbit-penerbit yang berada di Bali bahkan penerbit-penerbit yang ada di Jakarta, serentak menjawab karya I Made Serobot tersebut tidak komersil dan tidak layak cetak. Akhirnya dengan perasaan kecewa, dia duduk di sebuah kafe di pinggir kota Bali dan setelah berbincang basa-basi menyerahkan begitu saja karyanya kepada seorang turis Canada. Turis tersebut bingung, dan ketika hendak balik negaranya dia sempatkan menitipkan karya I Made Serobot tersebut kepada salah satu penerbit di Jakarta. Setelah kembali ke negaranya alangkah terkejutnya dia mendapatkan wesel dari penerbit di Jakarta dengan nilai ribuan dolar serta pernyataan minta izin untuk merubah nama samarannya dari I Made Serobot dengan nama asli turis tersebut dengan diberi embel-embel professor untuk dicetak ulang, padahal dia hanya seorang buru pabrik tamatan SLTA di Canada.

Ilustrasi di atas memberikan gambaran kepada khalayak bahwasanya *gestald* bangsa ini terhadap anak bangsa sendiri begitu rendahnya sehingga terkadang karya yang bermutupun sering tidak dianggap. Akan tetapi bila seorang anak bangsa muncul kepermukaan menjadi orang yang terkenal dan sukses maka banyak datang klaim-klaim primordialisme akademik, suku, maupun organisasi. *Gestald* mahasiswa di kampus ini sudah terlanjur memiliki stigma yang dianggap kelas dua bahkan oleh *stake holder* itu sendiri tanpa adanya usaha untuk merubah persepsi tersebut. Jujur diakui mahasiswa di kampus ini kurang memiliki semangat kebangga almamater yang tinggi layaknya kampus-kampus yang sudah muncul kepermukaan. Lihat saja dalam stiker saja hamir tidak pernah melihat ada mobil, atau sepeda motor dari mulai dosen, mahasiswa, pegawai, dan karyawan yang ditemeli stiker tentang kebanggan menjadi bagian dari keluarga besar IAIN-SU. Kalau di Jakarta tanpa menyebutkan nama kampus saja orang pasti tahu slogan *we are the yellow jacket* untuk UI, *we are the blue jacket* untuk Trisakti, atau siapa tidak kenal dengan Mazhab Ciputat untuk UIN Jakarta, atau tidak usahlah dibandingkan dengan kampus di Jakarta, di Medan saja dibandingkan dengan dua kampus negeri yang lain, secara kasat matadapat dilihat kendaraan-kenderaan yang lewat banyak sekali menempelkan atribut kampus mereka. Sementara keluarga besar IAIN-SU masih sangat mempertahankan sifat *tawaddu'* yang terkadang tidak cocok ditempatkan seperti dalam masalah ini.

Tidak adanya kebanggaan almamater dari kampus tercinta ini bukannya terjadi begitu saja, akan tetapi sering ditularkan oleh orang-orang yang dianggap sebagai teladan. Kalau bicara kualitas individu, semua mengetahui figur-figur tertentu sangat terkenal bahkan beberapa sudah dipercaya masyarakat memimpin kepala daerah. Ada kesan para tokoh yang berasal dari kampus kita ini memiliki rasa nasionalisme yang sangat tinggi sehingga tidak menyisahkan perasaan primordialisme di dalam dirinya, sehingga jangan berharap mereka mau mengangkat nama kampus kita yang tercinta ini apalagi mengharapkan keberpihakan

terhadap alumni dari almamaternya dalam pangsa kerja layaknya yang dilakukan oleh pihak almamater lainnya.

Segala sesuatu itu pasti berubah yang tidak berubah itu adalah perubahan itu sendiri, setiap zaman pasti ada aktornya, sekarang anda yang berstatus mahasiswa di masa akan datang giliran anda untuk berkiprah dalam membangun kampus kita ini khususnya dan Indonesia ini umumnya. Ada hal penting yang perlu disadari bersama, berusaha untuk menghargai diri sendiri karena tidak mungkin pihak lain mau menghargai diri kita kalau kita sendiri tidak mau menghargainya. Bagaimana kita bisa dibanggakan oleh orang lain kalau kita sendiri tidak pernah bangga terhadap almamater sendiri. Sebenarnya di kampus ini banyak sekali bibit-bibit unggul dari kalangan mahasiswa kecerobohan sering dilakukan sehingga tidak mampu menjangkau potensi yang dimiliki oleh mahasiswa. *Selling self* merupakan istilah yang sering digunakan dalam ilmu komunikasi yang artinya kemampuan untuk menjual potensi diri di kalangan kita masih kurang. Betapa tidak kalau Nabi Muhammad SAW ketika pertama sekali diperintahkan untuk menyebarkan wahyu secara terang-terangan maka langkah pertama yang ditempuhnya ialah dengan berdakwah di *Sauqul 'uka>z* (pasar Ukaz), yaitu pasar terbesar pada waktu itu yang dikunjungi tidak saja penduduk Makkah Madinah, bahkan daerah disekitarnya. Langkah Nabi tersebut dapat ditafsirkan sebagai cara jitu dalam memanfaatkan media yang efektif ketika itu untuk menyebarkan Islam keseluruh Arab. Bandingkan dengan kita, sudah bertahun-tahun tiang radio berdiri dengan kokoh hingga saat ini mulaiberkarat tetapi fungsinya tidak jelas. Semua tahu pemancar radio itu sangat bermamfaat untuk menyebarkan wacana pemikiran dari kampus kita ataupun sarana berdakwah kenyataannya dibiarkan begitu saja menjadi barang mubazir, padahal kita sendiri yang sering menasehati orang lain untuk tidak berbuat mubazir.

e. Munculnya Cendikiawan Muda

Sebenarnya masih ada diantara mahasiswa yang memiliki semangat idealisme, produktif, hal itu dapat dilihat adanya beberapa kelompok mahasiswa secara konsisten terus menerus melakukan diskusi ilmiah. Kelompok-kelompok diskusi ini sebenarnya adalah potensi utama untuk bisa memajukan atmosfer akademik di kampus ini. Kalau saja kelompok-kelompok diskusi ini diberi wadah dan tidak bersifat eksklusif primordialisme organisasi yakinlah akan muncul pemikir-pemikir yang terkenal. Masalahnya kelompok-kelompok primordialisme yang dibungkus oleh label akademik terkadang bukannya meningkatkan kemampuan daya analisis, malah sebaliknya. Sudah saatnya diadakan diskusi-diskusi yang inter-disipliner secara priodik yang membahas satu tema utama dilakukan dengan pendekatan yang berbeda. *Claim perception* kebenaran masih terasah dibawakan oleh kelompok-kelompok diskusi yang berada di bawah ormas di luar kampus sehingga membuat jarak antara mahasiswa itu sendiri. Dapat dibayangkan betapa kayanya pemikiran mahasiswa tersebut apabila masing-masing pihak menyatukan energi untuk membahas satu tema dengan pendekatan yang berbeda, tetapi menghargai argumen yang melatarbelakanginya.

Sebaiknya pihak BEM mulai membuat silaturahmi antara fakultas maupun antar HMJ di lingkungan masing-masing fakultas dalam membuat kegiatan-kegiatan yang saling mendukung terutama dalam bidang keilmiahan. Ketika seseorang memilih menjadi mahasiswa atau dosen, maka perilaku “membaca atau dibaca” merupakan konsekwensi logis yang harus diterima. Sebagai insan akademik maka harus membaca sebanyak-banyaknya literatur yang ada terutama yang berkaitan dengan jurusannya, dan juga harus menulis sebagai ekspresi pemikirannya ketika melakukan perjalanan intelektual di banyak buku dan telah melakukan dialektika dengan *author* buku tersebut. Amat disayangkan bila ada kesan mahasiswa dan dosen menjadikan kegiatan membaca dan menulis sebagai momok yang menakutkan, harusnya sudah menjadi kebiasaan rutin layaknya makan dan minum.

Di kampus ini masih lebih membiasakan budaya lisan dibandingkan budaya tulis, hal ini disebabkan kurangnya dorongan dari diri sendiri serta dorongan dari luar. Budaya tulis ini sangat penting sehingga Allah saja menurunkan kitab-kitabnya yang terdiri dari Taurat, Zabur, Inji, dan Qur'an. Taurat diturunkan kepada Nabi Musa, Zabur diturunkan kepada Nabi Daud, Injil kepada nabi Isa, dan Qur'an kepada Nabi Muhammad. Pertanyaannya yang muncul kemudian kenapa Allah tidak menurunkan kitab suci kepada nabi-nabi sebelum Nabi Musa, seperti Adam, idris, Nuh, Saleh Ibrahim, Yusuf,dll. Tak lain, kenapa Allah menurunkan kitab yang pertama sekali kepada nabi Musa, karena manusia sebelum zaman Nabi Musa belum mengenali tulisan yang ini senada dengan pembagian zaman ada dua sejarah dan prasejarah. Definisi zaman sejarah adalah zaman ketika manusia mengenal tulisan yaitu abad ke-5 SM munculnya huruf-huruf dinding (heliografi) di piramida-piramida di Mesir sedangkan pra sejarah zaman manusia mengenal tulisan. Dengan demikian betapa besarnya penghargaan Allah kepada orang-orang yang terlibat dalam aktivitas tulisan sehingga Allah menurunkan kitab samawi yang juga berbentuk tulisan. Nah para mahasiswa sekalian anda tidak mungkin akan dihargai secara akademik kalau tidak memulai dua kegiatan akademik yaitu” membaca dan dibaca.”